ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Simbolisasi Kematian Batin Dalam Novel This Winter, To You, Who Will Be Gone Karya Inujun: Kajian Semiotika Peirce

Marcellino Afribrian Setyohadi
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
marcellino.22047@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Erwan Saing
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhammadsaing@unesa.ac.id

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena krisis eksistensial dan kematian batin pada manusia modern yang tidak selalu tampak sebagai kematian fisik, tetapi hadir melalui perasaan hampa, kehilangan makna hidup, keterasingan, dan keputusasaan. Fenomena tersebut direpresentasikan dalam novel This Winter, To You, Who Will Be Gone karya Inujun melalui berbagai tanda yang membangun pengalaman psikologis tokoh utama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kematian dalam novel berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, mengidentifikasi klasifikasi tanda melalui hubungan representamen, objek, interpretant beserta trikotomi tandanya, dan menjelaskan relevansi makna kematian batin dalam novel terhadap kondisi krisis eksistensial manusia modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif dengan pendekatan semiotika. Sumber data penelitian berupa novel This Winter, To You, Who Will Be Gone karya Inujun, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan intensif, pencatatan, dan klasifikasi data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif analitis berdasarkan konsep semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ditunjukkan bahwa kematian dalam novel direpresentasikan sebagai kematian batin yang ditandai oleh keterasingan, kehilangan harapan, kekosongan makna hidup, dan terputusnya hubungan emosional dengan lingkungan sekitar. Representasi tersebut dibangun melalui hubungan representamen, objek, dan interpretant yang kemudian diklasifikasikan ke dalam qualisign, sinsign, legisign, ikon, indeks, simbol, rheme, decisign, dan argument. Temuan penelitian juga ditunjukkan bahwa makna kematian batin dalam novel memiliki kesamaan tematik dengan krisis eksistensial yang banyak dialami manusia modern sehingga karya sastra dapat menjadi media refleksi terhadap persoalan psikologis dan makna kehidupan.

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Kata Kunci : kematian batin, semiotika Charles Sanders Peirce, krisis eksistensial, keterasingan, kehilangan makna hidup, kekosongan emosional.

This study is motivated by the rising phenomenon of existential crises and "inner death" among modern humans—a state that does not always manifest as physical death but appears through feelings of emptiness, a loss of life's meaning, alienation, and despair. This phenomenon is represented in Inujun's novel This Winter, To You, Who Will Be Gone through various signs that construct the protagonist's psychological experience. The study aims to describe the representation of death in the novel based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory, identify sign classifications through the relationships between the representamen, object, and interpretant (along with their associated trichotomies), and explain the relevance of the novel's depiction of inner death to the existential crises faced by modern humans. A qualitative narrative method with a psychological approach was employed. The primary data source is Inujun's novel This Winter, To You, Who Will Be Gone, while data collection involved a literature review, intensive reading, note-taking, and data classification. Data analysis utilized a descriptive-analytical technique grounded in Peirce's semiotic concepts. The results indicate that death in the novel is represented as "inner death," characterized by alienation, a loss of hope, a lack of meaning in life, and a severance of emotional connections with the surrounding environment. This representation is constructed through the interplay of representamen, object, and interpretant, which are classified into categories such as qualisign, sinsign, legisign, icon, index, symbol, rheme, decisign, and argument. The findings also reveal that the novel's portrayal of inner death shares thematic parallels with the existential crises experienced by many modern individuals, demonstrating that literature can serve as a medium for reflecting on psychological issues and the meaning of life.

Keywords: inner death, Charles Sanders Peirce's semiotics, existential crisis, Alienation, Loss of meaning in life, Emotional emptiness.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Pendahuluan

Pendahuluan: Karya sastra merupakan media yang merepresentasikan berbagai realitas kehidupan manusia, termasuk pengalaman psikologis yang sulit diungkapkan secara langsung (Jabrohim, 2003). Salah satu tema yang semakin banyak diangkat dalam karya sastra kontemporer adalah kematian. Akan tetapi, kematian dalam karya sastra tidak selalu dipahami sebagai berakhirnya kehidupan secara biologis (Nur et al., 2025). Kematian juga dapat dimaknai sebagai kondisi batin ketika seseorang kehilangan makna hidup, harapan, tujuan, dan hubungan emosional dengan dirinya maupun lingkungan sekitarnya (Nur et al., 2025)Fenomena tersebut semakin relevan dengan kondisi masyarakat modern.Pendahuluan juga harus menyajikan tinjauan singkat terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan perkembangan kajian dalam bidang yang diteliti.

Perubahan sosial yang berlangsung cepat, meningkatnya tekanan hidup, keterasingan sosial, dan tuntutan untuk memenuhi berbagai standar kehidupan menyebabkan banyak individu mengalami krisis eksistensial yang ditandai oleh perasaan hampa, kehilangan arah hidup, kesepian, dan putus asa. Kondisi ini ditunjukkan bahwa kematian tidak selalu hadir sebagai peristiwa biologis, tetapi juga dapat muncul sebagai kematian batin yang berlangsung secara perlahan. Realitas tersebut tercermin dari meningkatnya kasus bunuh diri di Indonesia yang mencapai 1.270 kasus dalam satu tahun terakhir (Polri, 2025). Fenomena ini juga sejalan dengan laporan WHO (Organization, 2024) mengenai epidemi kesepian dan kehampaan sebagai ancaman kesehatan global, yang dipengaruhi oleh pola hidup urban yang individualistis, meningkatnya beban kerja, dan minimnya interaksi sosial yang bermakna (Sri Rejeki, 2025) Oleh karena itu, karya sastra menjadi ruang refleksi yang mampu merepresentasikan pengalaman kematian batin melalui bahasa, simbol, dan berbagai sistem tanda

Novel This Winter, To You, Who Will Be Gone karya Inujun (2024) merupakan salah satu karya sastra yang dihadirkan persoalan kematian secara mendalam. Novel ini dikisahkan perjalanan batin tokoh Natsumi Ikuta yang menghadapi kehilangan, kehampaan hidup, rasa bersalah, dan keterasingan dari lingkungan sosialnya. Pengalaman tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui berbagai simbol, metafora, penggambaran suasana, dialog, dan narasi yang saling membentuk makna. Kematian dalam novel ini lebih banyak direpresentasikan sebagai kematian batin dibandingkan kematian fisik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara tanda dengan makna yang dibangunnya.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena mampu menjelaskan proses pembentukan makna melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant (AS & Umaya, 2012). Berbeda dengan pendekatan semiotika yang hanya memusatkan perhatian pada hubungan antara penanda dan petanda, teori Peirce memandang tanda sebagai proses yang dinamis. Makna tidak hanya muncul dari bentuk tanda, tetapi juga melalui hubungan tanda dengan objek yang dirujuk serta proses penafsiran yang dilakukan oleh pembaca. Selain konsep triadik tersebut, Peirce (AS & Umaya, 2012) juga mengembangkan klasifikasi tanda ke dalam qualisign, sinsign, legisign, ikon, indeks, simbol, rheme, decisign, dan argument. Klasifikasi tersebut memungkinkan analisis dilakukan secara lebih rinci sehingga proses pembentukan makna dalam karya sastra dapat dijelaskan secara sistematis.

Berbagai penelitian terdahulu telah memanfaatkan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji karya sastra. (Nurulita & Rahayu, 2023) menganalisis ikon, indeks,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

dan simbol dalam novel Kado Terbaik serta menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam novel membentuk makna yang berkaitan dengan isi cerita. (Pratiwi & Yanti, 2024) mengkaji novel Garis Waktu menggunakan hubungan representamen, objek, dan interpretant untuk menjelaskan pengalaman emosional tokoh. Penelitian lain juga ditunjukkan bahwa semiotika Peirce mampu mengungkap hubungan antara tanda dan makna dalam berbagai karya sastra maupun media komunikasi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi tanda dan makna secara umum sehingga belum secara khusus membahas representasi kematian batin sebagai persoalan eksistensial yang berkembang dalam masyarakat modern.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan tersebut, maka didapat riset gap berupa, 1) belum banyak penelitian yang menggunakan keseluruhan struktur semiotika Peirce, yaitu hubungan representamen, objek, interpretant, beserta klasifikasi trikotomi tandanya secara terpadu dalam menganalisis sebuah novel; 2) tema kematian batin sebagai bentuk krisis eksistensial masih relatif jarang dikaji dalam penelitian sastra Indonesia, terutama pada novel Jepang kontemporer yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; 3) sebagian besar penelitian sebelumnya berhenti pada pemaknaan tanda dalam teks sastra tanpa menghubungkannya dengan fenomena sosial dan psikologis yang berkembang pada kehidupan masyarakat modern. Kondisi tersebut ditunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan penelitian yang tidak hanya menjelaskan bagaimana tanda dibentuk, tetapi juga bagaimana tanda tersebut merepresentasikan persoalan eksistensial yang relevan dengan realitas kehidupan saat ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis representasi kematian menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce secara bertahap, mulai dari hubungan representamen, objek, dan interpretant hingga klasifikasi tanda berdasarkan qualisign, sinsign, legisign, ikon, indeks, simbol, rheme, decisign, dan argument. Analisis tersebut tidak hanya mengungkap makna simbolik yang terdapat dalam novel, tetapi juga menjelaskan relevansi makna kematian batin terhadap fenomena krisis eksistensial yang dialami manusia modern. Dengan demikian, penelitian ini diperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi terhadap persoalan psikologis dan sosial yang berkembang di Masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kematian dalam novel This Winter, To You, Who Will Be Gone karya Inujun melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce, mengidentifikasi klasifikasi tanda yang membangun representasi tersebut, dan menjelaskan relevansi makna kematian batin yang ditemukan dalam novel dengan kondisi krisis eksistensial manusia modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika sastra, memberikan alternatif pembacaan terhadap karya sastra bertema eksistensial, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara sastra, semiotika, psikologi, dan fenomena sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian: Penelitian ini digunakan metode kualitatif naratif, yaitu peneliti membuat laporan terperinci melalui naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan sebagainya(Moloeng, 2004). Pendekatan semiotika yang merupakan sarana

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

untuk menghubungkan karya sastra dengan makna dan nilai nilai yang terkandung untuk dipahami melalui proses interpretasi terhadap sintagmadan paradigma sebuah karay sastra (AS & Umaya, 2012). Kedua metode tersebut digunakan untuk mengkaji representasi kematian dalam novel This Winter, To You, Who Will Be Gone (2024) Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan tanda yang disajikan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi sehingga hasil penelitian berupa deskripsi interpretatif. Sumber data primer penelitian ini adalah novel This Winter, To You, Who Will Be Gone karya Inujun (2024) yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2024. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas teori semiotika Peirce, serta referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan kematian batin, kehilangan makna hidup, keterasingan, serta kondisi krisis eksistensial tokoh dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, dan studi pustaka/dokumentasi dengan tahapan membaca novel secara intensif, mengidentifikasi kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian, mencatat data, kemudian mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam struktur triadik semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant, kemudian dianalisis lebih lanjut berdasarkan klasifikasi trikotomi tanda, yaitu qualisign, sinsign, legisign, ikon, indeks, simbol, rheme, decisign, dan argument. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analitis (Ratna, 2015). Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mendeskripsikan konteks kutipan secara objektif, mengklasifikasikan tanda, menafsirkan hubungan antara representamen, objek, dan interpretant, kemudian menjelaskan makna representasi kematian yang terbentuk dalam novel (Peirce dalam Sobur, 2013). Tahap akhir analisis dilakukan dengan menghubungkan hasil interpretasi tersebut terhadap fenomena krisis eksistensial manusia modern (Hoed, 2014). Hasilnya diperoleh pemahaman mengenai relevansi makna kematian batin yang direpresentasikan dalam karya sastra dengan realitas kehidupan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Bab ini membahas representasi kematian dalam novel This Winter, To You, Who Will Be Gone karya Inujun, baik sebagai kematian batin yang dialami tokoh Natsumi Ikuta melalui pengalaman psikologisnya. Representasi tersebut dibangun melalui tanda-tanda yang menunjukkan keterasingan, tekanan psikologis, kehilangan makna hidup, keputusasaan, serta melemahnya hubungan emosional dengan lingkungan sekitar. Analisis menggunakan semiotika Peirce menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut membentuk makna melalui hubungan representamen, objek, dan interpretant serta klasifikasi trikotomi tanda. Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa kematian batin dalam novel memiliki keterkaitan tematik dengan krisis eksistensial manusia modern, terutama dalam konteks keterasingan sosial, tekanan kerja, dan minimnya interaksi sosial yang bermakna

Representasi Kematian

Subbab ini ditunjukkan hasil analisis berupa bagaimana kematian direpresentasikan melalui analisis semiotik Peirce. Berikut data dan hasil representasi kematian yang diklasifikasikan pada semiotika Peirce:

Data 01

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Atsuki :"Kau sering dimarahi oleh atasanmu. Rekan kerjamu berusaha untuk menghiburmu, tapi dia selalu sibuk membicarakan laki-laki. Kau bahkan merasa diremehkan oleh pendatang baru di kantor, kan? Teman kuliahmu dulu sepertinya berselingkuh, ibumu juga bawel sekali. Jadi, lebih baik kau mati saja, kan?"

Natsumi: "Eh Kok kau bisa tahu hal itu?"

(Natsumi: Bisikan kecilku terbawa angin musim dingin. Aku begitu terkejut mendenga-rnya, sampai aku melupakan pipiku yang terasa sakit karena kedinginan. Entah mengapa, aku seolah mendengar seorang peramal nasib yang memberitahukanku apa yang terjadi.) Semua orang berada di tempat yang terang, sementara aku merasa seolah-olah aku berada dalam bayangan.

(Natsumi: Apa yang kutuliskan di buku harianku sebelumnya terbersi didalam pikiranku, bersama dengan hatiku yang tersakiti.)

(Natsumi: Aku tidak bisa berkata-kata lagi dan hanya melihat mulut Atsuki.)

(Inujun, 2024, p. 36)

Pada data ini, kematian direpresentasikan melalui tanda yang diklasifikasikan sebagai representamen (Qualisign). Hal ini dikarenakan membawa sebuah makna kualitas yang kontras antara “terang” dan “bayangan”. Makna tersebut untuk mengekspresikan perasaan keterasingan batin yang dialami oleh tokoh Natsumi Ikuta.

Data 02

Mika : "Kau, kan, bukan orang baru, kenapa kau bisa membuat kesalahan mendasar seperti ini!

Natsumi: "... Tidak."

(Natsumi: Saat aku menundukkan kepalaku, pandanganku seketika menjadi kabur. Dalam pikiranku, aku berteriak, "Bukan begitu." Tapi, aku tidak bisa mengucapkannya dengan lantang.)

(Natsumi: Sekarang, aku hanya berharap agar badai ini segera berlalu. Aku menggertakan gigiku dan menahan tangisku.)”.

(Inujun, 2024, p. 57)

Data tersebut menunjukkan kematian yang direpresentasikan melalui tanda kategori representamen (Sinsign) karena menunjuk-kan sebuah peristiwa atau realita yang dialami tokoh Natsumi Ikuta serta reaksi/respon dari tokoh Natsumi Ikuta dalam menghadapi tekanan sosial.

Data 03

"Natsumi:"Sudah tidak apa-apa. Sudah, tidak apa-apa, kok. Sudah bulan Desember, artinya sekarang sudah musim dingin, kan? Kalau begitu, bunuh aku sekarang juga. Aku ingin mati saja,"

(Natsumi: Hidupku hanya dipenuhi dengan tangis sepanjang waktu, dimarahi sepanjang waktu, dan merasa tertekan sepanjang waktu.)

Atsuki :"Kau mengatakan hal yang tidak masuk akal, tahu?"

Natsumi:"Habisnya, meskipun aku hidup, aku tidak bisa melakukan apa pun. Tidak ada satu pun hal yang membahagiakan, hidup ini hanya dipenuhi dengan kesulitan.".

(Inujun, 2024, p. 64)

Teks yang diucapkan oleh tokoh Natsumi Ikuta adalah merepresentasikan kematian melalui tanda. Hal ini termasuk dalam representamen (legisign). Datangnya bulan desember disertai

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

dengan musim dingin, ditafsirkan oleh tokoh Natsumi Ikuta sebagai hal yang membawa kematian bagi dirinya.

Data 04

"Selasa, 1 Desember
Tanpa kusadari, sudah bulan Desember.
Sulit dipercaya bahwa sudah satu tahun berlalu sejak kebakaran itu.
Aku membaca-baca isi buku harianku kembali, dan tentu saja, tidak ada topik yang membahagiakan.
Meskipun aku ingin membacakannya pada anak-anakku suatu hari nanti, tapi aku tidak memiliki rencana untuk mempunyai anak.
Saori begitu bahagia dan berada dalam keadaan yang Luar biasa. Aku merasa keberadaanku begitu kecil karena kebahagiaannya.
Aku pun ingin bisa bersinar seperti dirinya.
Aku merasa seolah aku berjalan di tempat, tidak bisa memenuhi janjiku pada Atsuki. Aku seperti berada di dalam Labirin tidak berujung, sementara aku melihat orang lain pergi meninggalkan tempat ini.
Dia bilang bahwa dia akan kembali bulan Desember, tapi apakah Atsuki akan benar-benar muncul?
Aku ingin mengatakan padanya bahwa aku telah berkembang, tapi aku sudah menyerah.
Ah, hari ini pun buku harianku begitu muram.
Aku mau tidur dulu. Selamat malam.".

(Inujun, 2024, p. 54)

Kutipan ini direpresentasikan kematian melalui tanda yang dikategorikan sebagai Objek (Simbol). Frasa "labirin tidak berujung" merujuk pada sebuah kondisi keadaan mental di mana tokoh Natsumi Ikuta mengalami kondisi *stuck* dan keputusasaan eksistensial. Hal ini mengacu pada kondisi psikologis tokoh yang kehilangan arah hidup.

Data 05

"Mika : "Kau bukan pemula. Baru saja kupikir kau bisa melakukan pekerjaan dengan sedikit lebih baik, malah terjadi hal seperti ini. Kalau Ikuta-san tidak bisa bekerja dengan baik, maka aku akan marah. Ah, aku harus menelepon Chuo Kikaku Seisaku."
(Natsumi: Tanpa sadar, tangan kananku menyentuh papan namaku lagi. Aku benar-benar tidak becus melakukan apa pun, dan semua orang mengolok-olok diriku. Padahal aku sudah merasa ada sesuatu yang tidak beres, tapi kenapa aku tidak memeriksanya baik-baik?)
(Natsumi: Merasakan huruf-huruf 'IKUTA' di ujung jariku tidak lagi membuatku merasa tenang. Malah membuatku merasa malu menjadi karyawan perusahaan ini.)
(Natsumi: Kesalahan yang sama terus terulang lagi dan lagi. Karena kesalahan yang kulakukan, aku hanya merepotkan semua orang terus-menerus. Mungkin akan lebih baik jika aku mati saja)."

(Inujun, 2024, p. 58)

Kutipan tersebut ditunjukkan tanda kematian yang direpresentasikan melalui kategori objek (indeks). Hal ini dikarenakan ditunjukkan sebuah kausalitas sebab-akibat atas perasaan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

bersalah dari tokoh Natsumi Ikuta. Selain itu, akibat/solusi dari perasaan bersalahnya dengan keinginan mengakhiri hidupnya sendiri.

Data 06

"Akhir hidupku sudah berada di depan hari-hari yang terkikis Aku sudah siap untuk menerimanya.
Namun, tubuhku berusaha untuk menghirup oksigen dan memberitahuku untuk 'hidup'.
Aku yakin hal yang sama juga terjadi padamu saat itu.
Betapa menyakitkannya menghabiskan hari-hari saat kau terus berharap agar segalanya segera berakhir.
Saat kau mendengar suara topengmu retak di tengah keputusasaan-
Apakah suara itu terdengar selembut suara keselamatan?"
(Inujun, 2024, p. 102)

Tanda pada kutipan ini direpresentasikan kematian yang dikategorikan sebagai objek (simbol). Hal ini dikarenakan frasa topeng yang retak pada kutipan tersebut merujuk pada hancurnya pertahanan batin tokoh Natsumi Ikuta. Topeng dalam berbagai konteks budaya sering dimaknai sebagai representasi identitas sosial atau persona yang ditampilkan kepada dunia luar.

Data 07

"Atsuki : "Kesedihan adalah sesuatu yang akan menjalar ke orang-orang terdekatmu. Kalau temanmu sedih, maka kau juga ikut sedih, kan. Apa kau paham sampai sini?"
(Natsumi: Atsuki tampak puas ketika aku menjawab "Iya," dengan perasaan bingung.)
Atsuki : "Sama halnya seperti kesedihan, bagaimana kalau orang lain ikut meninggal karena kematianmu? Apakah kau tidak keberatan dengan hal itu?"
Natsumi : "Maksudmu... kematian juga bisa menjalar?"
Atsuki: "Hei, ini bukan film horor, ini hanya sebuah perumpamaan saja. Malah bisa saja terjadi hal yang sebaliknya."
Natsumi : "Sebaliknya?" (Aku mengangkat alisku ketika mendengar kata-kata yang bermakna dalam itu.)
Atsuki : "Artinya, ketika seseorang meninggal, kau juga mengalami kematian sebagai reaksi berantai. Dengan kata lain, manusia menjalani hidup sambil membiarkan emosi mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh ini begitu besar sehingga tanpa sadar, tindakan yang kau perbuat dan pikiran yang kau miliki itu dipengaruhi oleh perasaan orang lain."
(Inujun, 2024, p. 66)

Data ini ditunjukkan representasi kematian melalui tanda sebagai interpretant (rheme). Hal ini dikarenakan memberikan sebuah kemungkinan realitas yang terjadi saat rantai emosi. Rantai emosi tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Data 08

"(Natsumi: Setahun telah berlalu sejak aku bertemu dengan Atsuki. Rasa terima kasih yang kurasakan karena dia telah menyelamatkan hidupku, kini mendekati nol. Bahkan, aku memiliki perasaan dendam.)
Natsumi: "Sungguh... seharusnya aku mati saja waktu itu."

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

(Natsumi: Saat aku membisikkan kalimat ini, terasa gelombang kesedihan yang sangat besar menerjang hatiku.)."

(Inujun, 2024, p. 61)

Teks tersebut ditunjukkan tanda representasi kematian yang dikategorikan sebagai interpretant (decisign). Hal ini karena menunjukkan hasil dari interpretasi batin yang benar menurut diri tokoh Natsumi Ikuta. Dia setelah menjalani hidupnya pasca-diselamatkan.

Data 09

"Atsuki : "Manusia yang hatinya mati pada akhirnya akan memilih kematiannya sendiri, meskipun mereka tidak menyadarinya."

Natsumi: "Karena kematian Saori, berarti suatu hari nanti aku juga akan mati?"

(Natsumi: Suara cemasku melebur bersama napas berwarna putih.)

Atsuki : "Iya, betul. Natsumi akan memilih untuk mati suatu hari nanti."

(Inujun, 2024, p. 101)

Dialog ini ditunjukkan tanda representasi kematian yang termasuk dalam interpretant (argument). Hal ini dikarenakan menetapkan sebuah kebenaran logis dan universal mengenai hilangnya makna hidup. Makna hidup yang berujung sebagai fondasi utama yang mendorong tindakan pembinasaan fisik secara nyata

Makna Representasi Kematian Batin

Kematian Batin dalam Analisis Representamen

Pada subbab ini, terdapat hasil analisis yang berupa wujud fisik tanda/*ground* dalam novel yang menggambarkan kematian batin tokoh Natsumi Ikuta. Berikut makna dari data yang diklasifikasikan sebagai representamen

Data 01

Atsuki :"Kau sering dimarahi oleh atasanmu. Rekan kerjamu berusaha untuk menghiburmu, tapi dia selalu sibuk membicarakan laki-laki. Kau bahkan merasa diremehkan oleh pendatang baru di kantor, kan? Teman kuliahmu dulu sepertinya berselingkuh, ibumu juga bawel sekali. Jadi, lebih baik kau mati saja, kan?"

Natsumi: "Eh Kok kau bisa tahu hal itu?"

(Natsumi: Bisikan kecilku terbawa angin musim dingin. Aku begitu terkejut mendengarnya, sampai aku melupakan pipiku yang terasa sakit karena kedinginan. Entah mengapa, aku seolah mendengar seorang peramal nasib yang memberitahukanku apa yang terjadi. Semua orang berada di tempat yang terang, sementara aku merasa seolah-olah aku berada dalam bayangan.

(Natsumi: Apa yang kutuliskan di buku harianku sebelumnya terbersi di dalam pikiranku, bersama dengan hatiku yang tersakiti.)

(Natsumi: Aku tidak bisa berkata-kata lagi dan hanya melihat mulut Atsuki.)

Makna tanda pada data ini yang ditunjukkan representasi kematian adalah dari pemilihan kata “terang” dan “bayangan” sebagai sesuatu yang kontras. Tanda pada data ini tidak hadir sebagai peristiwa nyata maupun sebagai norma sosial yang eksplisit, melainkan muncul

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

melalui kualitas yang terkandung dalam pilihan kata "terang" dan "bayangan". Dalam kerangka semiotika Peirce, kualitas semacam ini dikategorikan sebagai *qualisign*, yakni tanda yang memperoleh maknanya dari sifat intrinsik yang melekat padanya. Kata "terang" secara kualitatif memancarkan kesan keterbukaan, kehangatan, dan penerimaan sosial, sementara kata "bayangan" menghadirkan nuansa keterasingan, ketertutupan, dan ketidakberdayaan.

Pertentangan kualitas tersebut diungkapkan cara pandang Natsumi terhadap dirinya sendiri sebagai sosok yang terpisah dari lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, kematian batin yang dialami tokoh belum terwujud sebagai keinginan untuk mengakhiri hidup secara fisik, melainkan sebagai runtuhnya rasa memiliki terhadap dunia di sekelilingnya. Secara biologis Natsumi masih hidup, namun ikatan emosionalnya dengan lingkungan sosial perlahan mulai terputus. Dengan demikian, tanda ini berfungsi sebagai representasi awal dari proses kematian batin yang terus berkembang sepanjang narasi cerita.

Data 02

Mika :"Kau, kan, bukan orang baru, kenapa kau bisa membuat kesalahan mendasar seperti ini!"

Natsumi : "... Tidak."

(Natsumi: Saat aku menundukkan kepalaku, pandanganku seketika menjadi kabur. Dalam pikiranku, aku berteriak, "Bukan begitu." Tapi, aku tidak bisa mengucapkannya dengan lantang.)

(Natsumi: Sekarang, aku hanya berharap agar badai ini segera berlalu. Aku menggertakan gigiku dan menahan tangisku.)

Dialog tersebut ditunjukkan tanda representasi kematian batin yang hadir dalam bentuk kejadian aktual yang dialami langsung oleh Natsumi Ikuta. Makna tanda yang berupa reaksi menundukkan kepala, menggertakan gigi, dan menahan tangis menunjukkan manifestasi fisik dari tekanan psikologis yang sedang dialaminya. Menurut Peirce, tanda yang muncul melalui peristiwa individual dan konkret termasuk dalam kategori representamen dengan sub-klasifikasi sinsign.

Peristiwa ini penting karena menunjukkan bahwa penderitaan batin Natsumi tidak lagi berada pada ranah pemikiran, melainkan telah memengaruhi respons tubuhnya. Ketidakmampuannya menyuarakan pembelaan diri menunjukkan melemahnya kemampuan tokoh untuk mempertahankan eksistensi dirinya di hadapan tekanan sosial. Dengan kata lain, tubuh menjadi medium yang mengungkap penderitaan batin yang tidak mampu diungkapkan melalui bahasa verbal.

Kematian batin pada data ini tampak melalui proses penekanan emosi secara terus-menerus. Tokoh tidak hanya mengalami kesedihan, tetapi juga kehilangan kemampuan untuk memperjuangkan dirinya sendiri. Kondisi tersebut ditunjukkan semakin dalamnya keterpurukan psikologis yang dialami Natsumi.

Data 03

Natsumi : "Sudah tidak apa-apa. Sudah, tidakapa-apa, kok. Sudah bulan Desember, artinya sekarang sudah musim dingin, kan? Kalau begitu, bunuh aku sekarang juga. Aku ingin mati saja,"

(Natsumi: Hidupku hanya dipenuhi dengan tangis sepanjang waktu, dimarahi sepanjang waktu, dan merasa tertekan sepanjang waktu.)

Atsuki : "Kau mengatakan hal yang tidak masuk akal, tahu?"

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Natsumi :"Habisnya, meskipun aku hidup, aku tidak bisa melakukan apa pun. Tidak ada satu pun hal yang membahagiakan, hidup ini hanya dipenuhi dengan kesulitan."

Makna atas tanda yang direpresentasikan kematian pada data ini adalah bulan desember dan musim dingin tidak lagi dimaknai oleh Natsumi Ikuta sebagai penanda pergantian waktu biasa, melainkan sebagai penanda datangnya fase kematian yang harus ia hadapi. Pemaknaan tersebut muncul setelah Atsuki menyelamatkannya dalam insiden kebakaran dan memperingatkan bahwa selama enam tahun ke depan ia akan berhadapan dengan kematian setiap kali Desember tiba. Sejak saat itu, Desember dan musim dingin terus diasosiasikan oleh Natsumi dengan datangnya kematian yang membayangi hidupnya.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda pada data ini dikategorikan sebagai representamen jenis legisign. Klasifikasi tersebut didasarkan pada pola pemaknaan yang berulang dalam kesadaran Natsumi setiap kali Desember dan musim dingin datang, ia secara otomatis menghubungkan-nya dengan fase kematian yang telah diperingatkan oleh Atsuki. Dengan demikian, kedua tanda tersebut telah berfungsi sebagai penanda yang maknanya relatif tetap dan terus diulang dalam pengalaman tokoh sepanjang cerita.

a. Kematian Batin dalam Analisis Objek

Subbab ini dibahas bagaimana makna atas tanda-tanda yang ada di dalam teks merujuk pada objek/denotatum berupa kondisi kesehatan mental, trauma, ataupun hancurnya kondisi batin dan pertahanan jiwa yang dialami tokoh Natsumi Ikuta.

Data 04

“Selasa, 1 Desember
Tanpa kusadari, sudah bulan Desember.
Sulit dipercaya bahwa sudah satu tahun berlalu sejak kebakaran itu.
Aku membaca-baca isi buku harianku kembali, dan tentu saja, tidak ada topik yang membahagiakan.
Meskipun aku ingin membacakannya pada anak-anakku suatu hari nanti, tapi aku tidak memiliki rencana untuk mempunyai anak.
Saori begitu bahagia dan berada dalam keadaan yang Luar biasa. Aku merasa keberadaanku begitu kecil karena kebahagiaannya.
Aku pun ingin bisa bersinar seperti dirinya.
Aku merasa seolah aku berjalan di tempat, tidak bisa memenuhi janjiku pada Atsuki. Aku seperti berada di dalam Labirin tidak berujung, sementara aku melihat orang lain pergi meninggalkan tempat ini.
Dia bilang bahwa dia akan kembali bulan Desember, tapi apakah Atsuki akan benar-benar muncul?
Aku ingin mengatakan padanya bahwa aku telah berkembang, tapi aku sudah menyerah.
Ah, hari ini pun buku harianku begitu muram.
Aku mau tidur dulu. Selamat malam.”

Narasi tersebut ditunjukkan representasi kematian yang ditandai ketidakberdayaan tokoh Natsumi Ikuta atas hidupnya. Makna atas tanda ini yaitu tokoh Natsumi yang merasa tidak memiliki kontrol lagi atas hidupnya. Dapat dilihat dari frasa “labirin tidak berujung” yang merepresentasikan tanda-tanda menuju kematian batin. Frasa “labirin tidak berujung” juga mengacu pada hilangnya kompas atau cara untuk keluar dari penderitaan bagi penderita

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

depresi. Labirin tidak hanya digambarkan kebingungan, tetapi juga ketidakmampuan individu menemukan jalan keluar dari penderitaan hidupnya. Simbol tersebut diperlihatkan hilangnya orientasi eksistensial Natsumi. Natsumi tidak lagi mengetahui tujuan yang ingin dicapai maupun alasan untuk terus bergerak maju. Hubungan antara tanda dengan objeknya pada data ini diklasifikasikan sebagai objek (simbol) karena maknanya dipahami melalui konvensi budaya yang memaknai labirin sebagai ruang yang menyesatkan dan sulit ditemukan jalan keluarnya.

Data 05

Mika : "Kau bukan pemula. Baru saja kupikir kau bisa melakukan pekerjaan dengan sedikit lebih baik, malah terjadi hal seperti ini. Kalau Ikuta-san tidak bisa bekerja dengan baik, maka aku akan marah. Ah, aku harus menelepon Chuo Kikaku Seisaku."

(Natsumi: Tanpa sadar, tangan kananku menyentuh papan namaku lagi. Aku benar-benar tidak becus melakukan apa pun, dan semua orang mengolok-olok diriku. Padahal aku sudah merasa ada sesuatu yang tidak beres, tapi kenapa aku tidak memeriksanya baik-baik?)

(Natsumi: Merasakan huruf-huruf 'IKUTA' di ujung jariku tidak lagi membuatku merasa tenang. Malah membuatku merasa malu menjadi karyawan perusahaan ini.)

(Natsumi: Kesalahan yang sama terus terulang lagi dan lagi. Karena kesalahan yang kulakukan, aku hanya merepotkan semua orang terus-menerus. Mungkin akan lebih baik jika aku mati saja)

Tanda kematian batin pada data ini ditunjukkan melalui persepsi-persepsi yang dirasakan oleh Natsumi ikuta adalah persepsi di mana dirinya adalah beban bagi orang lain. Kematian batin yang dialami oleh Natsumi Ikuta membuat insting pertahanan dirinya terkikis, sampai terpikirkan bahwa mati adalah solusi yang lebih baik daripada melanjutkan hidupnya yang menjadi beban bagi orang lain. Keinginan untuk mati tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir sebagai akibat langsung dari perasaan bersalah yang terus menumpuk. Dalam perspektif Peirce, hubungan sebab-akibat seperti ini merupakan ciri utama indeks. Semakin besar persepsi Natsumi bahwa dirinya menjadi beban bagi orang lain, semakin kuat pula dorongan destruktif terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, keinginan untuk mati berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan tingkat kerusakan harga diri dan makna hidup yang dialami tokoh.

Data 06

Akhir hidupku sudah berada di depan hari-hari yang terkikis Aku sudah siap untuk menerimanya.
Namun, tubuhku berusaha untuk menghirup oksigen dan memberitahuku untuk 'hidup'.
Aku yakin hal yang sama juga terjadi padamu saat itu.
Betapa menyakitkannya menghabiskan hari-hari saat kau terus berharap agar segalanya segera berakhir.
Saat kau mendengar suara topengmu retak di tengah keputusasaan-
Apakah suara itu terdengar selembut suara keselamatan?

Kutipan tersebut ditunjukkan tanda kematian batin yang dimaknai dengan hancurnya persona atau pertahanan psikologis tokoh Natsumi Ikuta. Kata “topeng” pada kutipan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

tersebut merujuk pada alat kepura-puraan psikologis yang dibangun oleh Natsumi untuk terlihat normal dan sehat secara batin didepan publik demi memenuhi tuntutan sosial. Frasa “topengmu retak” menandakan keruntuhan dari sistem pertahanan psikologisnya. Kematian batin yang semula dapat ia sembunyikan dengan baik, kini pecah dan terekspos tanpa ada lagi alat untuk menyembunyikannya.

Tanda ini dikategorikan sebagai objek (simbol) karena frasa topeng yang retak pada kutipan tersebut merujuk pada hancurnya pertahanan batin tokoh Natsumi Ikuta. Topeng dalam berbagai konteks budaya sering dimaknai sebagai representasi identitas sosial atau persona yang ditampilkan kepada dunia luar. Oleh sebab itu, makna topeng pada kutipan ini tidak lahir dari hubungan fisik maupun kausalitas, melainkan dari konvensi simbolik yang telah dipahami secara luas.

b. Kematian Batin dalam Analisis Interpretant

Subbab ini dianalisis makna tanda kematian melalui proses penalaran dan transformasi pemaknaan yang terjadi di dalam kesadaran tokoh Natsumi Ikuta hingga menghasilkan simpulan pada keputusan mental akhir mengenai kematian batin.

Data 07

Atsuki : "Kesedihan adalah sesuatu yang akan menjalar ke orang-orang terdekatmu. Kalau temanmu sedih, maka kau juga ikut sedih, kan. Apa kau paham sampai sini?"
(Natsumi: Atsuki tampak puas ketika aku menjawab "Iya," dengan perasaan bingung.)

Atsuki : "Sama halnya seperti kesedihan, bagaimana kalau orang lain ikut meninggal karena kematianmu? Apakah kau tidak keberatan dengan hal itu?"

Natsumi : "Maksudmu... kematian juga bisa menjalar?"

Atsuki : "Hei, ini bukan film horor, ini hanya sebuah perumpamaan saja. Malah bisa saja terjadi hal yang sebaliknya."

Natsumi: "Sebaliknya?" (Aku mengangkat alisku ketika mendengar kata-kata yang bermakna dalam itu.)

Atsuki : "Artinya, ketika seseorang meninggal, kau juga mengalami kematian sebagai reaksi berantai. Dengan kata lain, manusia menjalani hidup sambil membiarkan emosi mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh ini begitu besar sehingga tanpa sadar, tindakan yang kau perbuat dan pikiran yang kau miliki itu dipengaruhi oleh perasaan orang lain."

Pada data tersebut ditunjukkan makna bahwa kematian batin bukanlah fenomena isolasi yang kedap, melainkan sebuah penularan duka batin secara interpersonal. Makna pada tanda di sini telah dikembangkan menjadi pemahaman bahwa hilangnya pilar atau sandaran emosional di lingkungan sekitar dapat memicu sebuah reaksi berantai hancurnya jiwa Natsumi.

Tanda tersebut termasuk interpretant dengan sub-klasifikasi rheme karena pernyataan Atsuki tidak menetapkan suatu fakta yang pasti, melainkan menawarkan kemungkinan pemaknaan mengenai hubungan antarindividu. Menurut Peirce, rheme berfungsi sebagai tanda yang membuka kemungkinan interpretasi. Pada data ini, kematian batin dipahami sebagai sesuatu yang dapat menyebar melalui keterikatan emosional antarmanusia. Kemungkinan tersebut memperluas cara pan-dang Natsumi mengenai kematian, yang sebelumnya hanya dipahami sebagai pengalaman individual.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Data 08

(Natsumi: Setahun telah berlalu sejak aku bertemu dengan Atsuki. Rasa terima kasih yang kurasakan karena dia telah menyelamatkan hidupku, kini mendekati nol. Bahkan, aku memiliki perasaan dendam.)

Natsumi: "Sungguh... seharusnya aku mati saja waktu itu."

(Natsumi: Saat aku membisikkan kalimat ini, terasa gelombang kesedihan yang sangat besar menerjang hatiku.)

Proses transformasi pemaknaan tanda kematian batin pada data ini ditunjukkan pada penolakan tokoh Natsumi untuk melanjutkan hidupnya. Tindakan penyelamatan di masa lalu yang seharusnya menjadi berkat, justru diinterpretasikan oleh Natsumi sebagai perpanjangan penderitaan. Frasa "perasaan dendam" dan "gelombang kesedihan yang sangat besar" menandakan bahwa tidak ada yang berubah dari kehidupannya, hanya ada penderitaan dan kesedihan yang membuatnya justru dendam pada penyelamatan yang dilakukan oleh Atsuki pada peristiwa kebakaran tahun lalu. Tanda ini diklasifikasikan pada jenis interpretant (decisign). Menurut Peirce, interpretant dengan sub-klasifikasi decisign merupakan tanda yang memicu interpretasi berupa pernyataan benar/salah secara umum bagi subjeknya. Kalimat "seharusnya aku mati saja waktu itu" bukan sekadar spekulasi, melainkan sebuah fakta emosional yang dirasakan oleh Natsumi Ikuta sebagai kebenaran akan penderitaannya.

Data 09

Atsuki : "Manusia yang hatinya mati pada akhirnya akan memilih kematiannya sendiri, meskipun mereka tidak menyadarinya."

Natsumi : "Karena kematian Saori, berarti suatu hari nanti aku juga akan mati?"

(Natsumi: Suara cemasku melebur bersama napas berwarna putih.)

Atsuki : "Iya, betul. Natsumi akan memilih untuk mati suatu hari nanti."

Kutipan tersebut dimaknai dengan tanda kematian klasifikasi interpretant (*argument*) pada hakikat kematian batin dalam novel. Pemaknaan yang dihasilkan adalah penarikan kesimpulan yang mutlak di mana kematian fisik adalah akibat logis tidak terhindarkan dari kematian batin yang dibiarkan sampai pada tahap kronis. Ketika hati manusia telah mati (hilangnya emosi, harapan, dan makna hidup), secara otomatis kendali dan insting bertahan hidupnya akan mulai hilang, yang secara sadar ataupun tidak sadar menuntun manusia tersebut menuju kematian fisik sebagai bentuk pembebasan akhir.

Menurut Peirce, interpretant dengan sub-klasifikasi *argument* merupakan tanda yang memberikan simpulan logis dan terstruktur secara *universal*. Dialog tersebut bekerja dengan sistem logis yang pasti, di mana semua manusia yang hatinya mati akan memilih kematian fisik, kemudian Natsumi yang sedang mengalami kematian batin akan bertambah kronis jika tokoh Saori mengakhiri hidupnya, kemudian pada akhirnya Natsumi secara pasti akan memilih kematian fisiknya sebagai pembebasan akhir dalam hidupnya

Relevansi Makna Kematian Batin terhadap Krisis Eksistensial Manusia Modern

Analisis pada sub-bab ini mengacu pada tiga aspek yang diidentifikasi oleh Satrio (2025) sebagai pemicu epidemi kesepian dan kehampaan dalam masyarakat modern, yaitu pola hidup urban yang individualis, beban kerja yang meningkat, serta minimnya ruang untuk bersosialisasi dan interaksi sosial yang bermakna. Ketiga aspek tersebut digunakan bukan untuk membuktikan bahwa novel ini merepresentasikan realitas sosial secara objektif, melainkan untuk

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

menunjukkan bahwa tanda-tanda kematian batin yang ditemukan dalam novel *This Winter, To You, Who Will Be Gone* karya Inujun memiliki kesamaan tematik dengan kondisi krisis eksistensial yang telah terdokumentasi secara faktual dalam kehidupan masyarakat modern.

Pola Hidup Urban yang Individualis

Aspek pertama dari laporan Satrio (2025) yaitu pola hidup urban yang individualis tergambar melalui Data 01. Pada Data 01, kontras kualitas "terang" dan "bayangan" digambarkan kondisi di mana tokoh Natsumi Ikuta merasa tidak terlihat di tengah keramaian yang ada di sekelilingnya. Ia bukan seseorang yang hidup dalam kesendirian secara fisik, melainkan seseorang yang hidup di antara banyak orang namun tidak memiliki keterhubungan emosional yang berarti dengan siapapun. Kondisi ini adalah gambaran yang paling khas dari pola hidup urban yang individualis, yaitu ketika individu hadir secara fisik dalam komunitas namun absen secara batin dari setiap relasi di dalamnya.

Beban Kerja yang Meningkat

Aspek kedua yaitu beban kerja yang meningkat tergambar secara langsung melalui Data 02 dan Data 05. Data 02 ditampilkan peristiwa konkret di mana Natsumi dimarahi atasannya dan tidak mampu membela dirinya tubuhnya hanya bisa bereaksi melalui menunduk, menggertakan gigi, dan menahan tangis. Peristiwa ini bukan kejadian tunggal yang terisolasi, melainkan representasi dari tekanan lingkungan kerja yang berlangsung terus-menerus hingga mengikis kemampuan tokoh untuk mempertahankan eksistensinya.

Data 05 ditunjukkan ke mana arah tekanan tersebut berujung: akumulasi kegagalan di tempat kerja mendorong Natsumi pada kesimpulan destruktif bahwa kematian adalah solusi agar ia tidak lagi merepotkan orang lain. Hubungan kausal antara tekanan kerja dan keinginan untuk mati pada kedua data ini digambarkan bahwa beban kerja yang melampaui kapasitas emosional seseorang tidak hanya berdampak pada produktivitas, tetapi dapat menggerus makna hidup seseorang hingga ke titik paling berbahaya. Sebuah kondisi yang oleh Satrio (2025) diakui sebagai salah satu pemicu utama krisis eksistensial dalam masyarakat modern.

Minimnya Ruang untuk Bersosialisasi dan Interaksi Sosial yang Bermakna

Aspek ketiga yaitu minimnya ruang untuk bersosialisasi dan interaksi sosial yang bermakna tergambar melalui Data 04 dan Data 06. Data 04 ditunjukkan bahwa Natsumi tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan kondisi batinnya kepada siapapun. Buku hariannya menjadi satu-satunya tempat ia bersuara, sementara di hadapan orang-orang di sekitarnya ia hanya bisa menyaksikan mereka terus bergerak maju tanpa mampu ikut serta. Ketidakhadiran ruang sosial yang bermakna membuat Natsumi tidak memiliki sandaran emosional yang dapat menghentikan atau memperlambat proses kematian batinnya.

Data 06 diperlihatkan akibat paling ekstrem dari kondisi tersebut. Selama ini Natsumi membangun "topeng". Sebuah persona yang tampak normal di hadapan publik, justru karena tidak ada ruang sosial yang aman bagi dirinya untuk hadir secara otentik. Ketika topeng itu retak, tidak ada ruang dan tidak ada orang yang siap menerima kondisi batinnya yang sesungguhnya. Kondisi ini adalah cerminan langsung dari kehidupan modern di mana interaksi sosial yang dangkal memaksa individu untuk terus berpura-pura baik-baik saja, hingga kapasitas batinnya mencapai batasnya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan Saran: Penelitian ini ditunjukkan bahwa kematian dalam novel This Winter, To You, Who Will Be Gone karya Inujun tidak direpresentasikan sebagai berakhirnya kehidupan secara biologis, melainkan sebagai kematian batin yang dialami tokoh utama, Natsumi Ikuta. Representasi tersebut dibangun melalui berbagai tanda yang menggambarkan keterasingan, kehilangan makna hidup, hilangnya harapan, ketidakberdayaan, dan runtuhnya hubungan emosional dengan lingkungan sekitar. Analisis berdasarkan hubungan triadik Charles Sanders Peirce memperlihatkan bahwa representamen, objek, dan interpretant saling membentuk makna kematian batin secara utuh. Representamen menampilkan kualitas dan peristiwa yang mengisyaratkan kondisi psikologis tokoh, objek menghubungkan tanda dengan konsep kematian batin melalui simbol-simbol yang telah dipahami secara kultural, sedangkan interpretant menghasilkan pemaknaan bahwa penderitaan yang dialami tokoh merupakan bentuk kematian batin yang berkembang secara bertahap sepanjang alur cerita.

Klasifikasi tanda berdasarkan trikotomi Peirce diperlihatkan bahwa representasi kematian dalam novel dibangun melalui penggunaan qualisign, sinsign, simbol, dan argument yang saling melengkapi. Qualisign diperlihatkan kualitas emosional yang menggambarkan keterasingan dan kehilangan harapan, sedangkan sinsign merepresentasikan pengalaman konkret yang menunjukkan tekanan psikologis tokoh. Pada aspek objek, simbol digunakan untuk menyampaikan makna kematian batin melalui berbagai ungkapan yang merepresentasikan hilangnya arah hidup, rapuhnya pertahanan psikologis, dan pudarnya identitas diri. Sementara itu, interpretant mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa keseluruhan tanda tersebut tidak sekadar menggambarkan kesedihan, tetapi juga menunjukkan proses kehancuran batin yang dialami tokoh secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga ditunjukkan bahwa makna kematian batin dalam novel memiliki kesamaan tematik dengan fenomena krisis eksistensial yang dialami manusia modern. Perasaan hampa, keterasingan, kehilangan tujuan hidup, dan tekanan sosial yang dialami Natsumi mencerminkan persoalan psikologis yang banyak ditemukan dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menghadirkan kisah personal tokohnya, tetapi juga menjadi refleksi terhadap realitas sosial yang memperlihatkan bagaimana individu dapat mengalami kematian batin meskipun masih menjalani kehidupan secara fisik. Oleh karena itu, penerapan semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini mampu mengungkap proses pembentukan makna kematian secara lebih sistematis sekaligus memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk memahami persoalan eksistensial manusia melalui sistem tanda yang dibangun di dalam teks.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

BIBLIOGRAPHIE

AS, A., & Umaya, N. M. (2012). *Semiotika, Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. 106.

Inujun. (2024). *This Winter To You, Who Will Be Gone*. Gramedia Indonesia.

Jabrohim. (2003). Metodologi Penelitian Sastra. In *PT. Hanindita Graha Widya*. Hanindita Graha Widya.

Moloeng, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nur, S., Asmiati, & Saputra, A. T. (2025). HAKIKAT KEMATIAN DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S CHUDORI (HERMENEUTIKA PAUL RECOUR). *HAKIKAT KEMATIAN DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S CHUDORI (HERMENEUTIKA PAUL RECOUR)*, *4*(2), 138–146. https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/2993/2381

Nurulita, S., & Rahayu, S. (2023). Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam Novel Kado TerbaikKarya J.S Khairen. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, *2*, 48–59. https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/10939/4704

Organization, W. H. (2024). *From Loneliness to Social Connection*.

Polri, P. B. (2025). *Pelukan yang Dibutuhkan: Remaja, Kesepian, dan Pilihan Mengakhiri Hidup*. Https://Pusiknas.Polri.Go.Id/Detail_artikel/Pelukan_yang_dibutuhkan:_remaja,_kesepian,_dan_pilihan_mengakhiri_hidup.

Pratiwi, S., & Yanti, P. G. (2024). Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce pada Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari. *Geram*, *12*(2), 10–17. https://doi.org/10.25299/geram.2024.19191

Sri Rejeki, S. P. W. (2025). *Mengapa Kesepian Berbahaya?* Https://Www.Kompas.Id/Artikel/Mengapa-Kesepian-Menjadi-Semakin-Meluas-Di-Indonesia.